

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selama beberapa dekade terakhir sifat pasar tenaga kerja dan jalan karir terasa berubah. Calon tenaga kerja sekarang diminta lebih aktif dari sebelumnya dalam menunjukkan kemampuan mereka untuk berkembang di dunia yang baru ini karena adanya perubahan dan kemajuan pesat dalam teknologi dan adanya perubahan ekonomi yang signifikan yang disebabkan adanya keadaan yang belum pernah terjadi sebelumnya (misalnya, pandemi COVID-19). Mereka diharapkan untuk menunjukkan pola pikir karir yang positif dan berorientasi masa depan, yaitu menunjukkan minat di masa depan, menetapkan tujuan berorientasi masa depan, mengantisipasi hasil masa depan yang optimis, dan berinvestasi dalam perencanaan dan kegiatan yang berorientasi masa depan (Johnson, dkk., 2014; Stoddard, dkk., 2011; Praskova & Johnston, 2020).

Berdasarkan konsep orientasi masa depan (OMD) yang dikemukakan oleh Seginer (2019), OMD merupakan keterlibatan aktif individu dalam pemikiran masa depan dan perilaku terkait masa depan. Definisi OMD sendiri telah berkembang sehingga beberapa definisi menggaris bawahi bahwa OMD terdiri dari 3 komponen, yaitu komponen motivasi, komponen representasi kognitif dan komponen perilaku (Seginer, 2019). Komponen-komponen ini bersifat hierarki sehingga komponen satu mempengaruhi komponen berikutnya. Komponen OMD yang memiliki fungsi yang penting adalah komponen motivasi. Komponen ini secara langsung mempengaruhi komponen representasi kognitif dan juga secara langsung maupun

tidak langsung mempengaruhi komponen perilaku (Seginer, 2003 dalam Roza, 2020).

Dalam bidang pekerjaan dan karier, berorientasi masa depan dianggap penting untuk keberhasilan individu membangun karir, membuat keputusan-keputusan penting pada karir, dan beradaptasi terhadap perubahan dalam jalur karir (Savickas & Porfeli, 2012; Zimbardo & Boyd, 1999). Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan Praskova & Johntson (2020) pada partisipan yang mayoritasnya adalah mahasiswa mengemukakan bahwa berorientasi masa depan dapat berkaitan positif dengan usaha dalam kerja, perilaku kerja yang proaktif, kemampuan beradaptasi dalam karir, dan persepsi kemampuan dalam bekerja (*perceived employability*). Usaha dalam kerja dan perilaku kerja yang proaktif ini menjadi mediasi antara hubungan OMD dan kesuksesan dalam karir (Praskova & Johnston, 2020). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan pada siswa sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa OMD berkontribusi terhadap *employability* atau kemampuan siswa dalam mendapat dan mempertahankan pekerjaan (Tentama & Nabilah, 2020).

Membicarakan perihal OMD dalam bidang pekerjaan dan karier, maka subjek yang menarik untuk di eksplorasi adalah mahasiswa. Pasalnya, mereka sangat dituntut untuk memiliki OMD bidang perkerjaan dan karier yang tinggi. Setidaknya terdapat tiga alasan yang melatarbelakangi hal tersebut. Yang pertama adalah, mahasiswa akan menghadapi masa peralihan dari dunia pendidikan ke dunia kerja ketika mereka lulus (Alpaydın & Kültür, 2022). Mereka akan menemui adanya tuntutan dan persaingan dunia kerja sehingga mereka perlu persiapan

matang untuk menghadapi persaingan tersebut dengan merencanakan masa depan pekerjaan dan karir selama berada di dunia perkuliahan (Baiti et al., 2017). Lalu, alasan yang kedua adalah jika di Indonesia, secara umum mahasiswa masuk kedalam tahap perkembangan *emerging adulthood*, dimana tugas membangun karier adalah tugas yang utama yang spesifik pada individu usia ini ((Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020; McGoldrick, dkk., 2015). Alasan yang ketiga adalah adanya tuntutan lebih bagi mahasiswa untuk berguna di masyarakat dan menjadi harapan negara untuk membangun masa depan. Palsnya, jika di Indonesia, tingkat masyarakat yang dapat memperoleh pendidikan tinggi sangat rendah yaitu hanya 16,7% saja (Kusnandar, 2021). Sehingga individu yang mampu memperoleh pendidikan tinggi ini, diharapkan menjadi individu unggul yang dapat berguna bagi masyarakat dan memiliki daya saing yang kompetitif di pasar tenaga kerja (*Membangun SDM Indonesia Membangun Sinergitas / Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan, n.d.*).

Meskipun mahasiswa dituntut untuk memiliki OMD yang tinggi, ternyata masih banyak mahasiswa yang belum memiliki OMD yang jelas dalam hidupnya (Sari et al., 2016). Studi mengenai gambaran Orientasi Masa Depan yang dilakukan pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran menemukan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki kemampuan *planning* yang sangat terarah (Oktarina, 2016). Pada penelitian Hanim & Ahlas (2020) juga menyebutkan bahwa hanya 16,6 % saja mahasiswa yang memiliki OMD dengan kategori tinggi. Hermawati (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa 70,5% mahasiswa mengeluh belum dapat memikirkan masa depan khususnya dalam area

pekerjaan. Mereka memandang karier sebagai sesuatu yang penting, tetapi mereka masih merasa pesimis untuk menentukan dengan pasti minat pekerjaan apa yang akan mereka tempuh dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, menarik untuk mengeksplorasi variabel-variabel yang berhubungan dengan OMD khususnya di bidang pekerjaan dan karier pada mahasiswa.

Menurut Rehman dkk. (2019), perilaku dan pemikiran individu selalu didominasi oleh nilai-nilai yang diajarkan agama. Agama dianggap sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam menyumbangkan etos, perilaku, nilai, dan keyakinan individu/kelompok individu dalam komunitas atau organisasi manapun (Inglehart & Baker, 2000). Dalam banyak hal, ajaran-ajaran agama menekankan penganutnya bahwa apa yang dikerjakan sekarang akan memiliki konsekuensi di masa depan (McCullough & Willoughby, 2009; Carter, dkk., 2012). Sebagai contoh, dalam agama Islam, terdapat ajaran yang dapat dihayati sebagai perintah bagi umatnya untuk memperhatikan perintah dan larangan Tuhan yang tercantum dalam ajaran agama dan memperhatikan apa yang dapat memberi mereka manfaat dan apa yang dapat membuat mereka celaka (*Surat Al-Hasyr Ayat 18*, n.d.).

Konstruk yang dapat mengukur seberapa beragamnya individu adalah religiusitas (Rehman dkk., 2019). Ketika individu memiliki tingkat religiusitas yang sangat kuat idealnya individu itu mampu menjalankan semua yang terkandung dalam ajaran agamanya (Hasan, 2004, dalam Susanti, 2017). Dengan demikian, jika agamanya menekankan individu untuk berorientasi masa depan, maka idealnya individu religius akan berorientasi masa depan.

Carter, dkk. (2012) mengungkapkan bahwa agama dapat mendorong *delay gratification* pada individu sehingga individu yang beragama cenderung lebih fokus pada imbalan/hasil yang akan mereka terima di masa depan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa orang-orang yang berada di lingkungan yang dapat diprediksi (*predictable environments*) cenderung lebih fokus pada masa depan dibandingkan dengan orang-orang yang berada di lingkungan yang tidak dapat diprediksi (*unpredictable environments*) (Chen dan Qu 2017; Chen et al. 2017). Oleh karena itu, jika ritual keagamaan (kehadiran ibadah) dan kepercayaan (keyakinan bahwa Tuhan menjawab doa) membuat hidup terasa lebih dapat diprediksi, maka individu yang religius akan cenderung memiliki orientasi ke masa depan (Desmond, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti mengenai religiusitas dan OMD (Carter et al. 2012; Cecelia et al. 2017; Holmes and Kim-Spoon 2016; Lowicki et al. 2018; Oner-Ozkan 2007; Tonn and Conrad 2007, dalam Desmond 2022). Terdapat penelitian yang mengungkapkan religiusitas dan OMD tidak memiliki hubungan (Cecelia et al. 2017) dan bahkan memiliki hubungan yang negatif (Lowicki, dkk., 2018). Namun, kebanyakan dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dan OMD. Contohnya, penelitian yang dilakukan Tonn and Conrad (2007, dalam Desmond, 2022) pada individu dari dua puluh empat negara menemukan bahwa individu sekuler kurang jelas dalam membayangkan masa depan jika dibandingkan dengan individu yang mengidentifikasi dirinya dengan sebuah agama. Dalam studi yang sama, juga ditemukan bahwa orang-orang dengan agama Kristen berpikir lebih

banyak tentang masa depan dan lebih sedikit khawatir tentang masa depan. Contoh lainnya juga ada pada penelitian Oner-Ozkan (2007, dalam Desmond 2022) yang menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki level tinggi pada religiusitas intrinsik dan kepercayaan pada Tuhan juga memiliki OMD yang tinggi. Dari penelitian-penelitian tersebut, individu religius dianggap lebih berorientasi masa depan.

Di Indonesia, terdapat pula penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan OMD dengan subyek mahasiswa dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel tersebut (Sitompul, dkk., 2019). Secara lebih spesifik lagi, terdapat pula penelitian yang meneliti terkait hubungan religiusitas dan OMD bidang pekerjaan dan karier pada mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Marliani, 2013; Ridlo, 2016). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih religius memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan dan karier yang lebih tinggi.

Jika berdasarkan studi-studi sebelumnya, masih terdapat hasil yang berbeda terkait dengan hubungan religiusitas dan orientasi masa depan. Hasil yang berbeda ini mungkin dikarenakan adanya perbedaan populasi (Chen dan Qu 2017; Chen et al. 2017), dimensi religiusitas (Leach & Gore, 2017) dan domain orientasi masa depan yang diteliti.

Di Indonesia, Universitas Padjadjaran merupakan salah satu universitas terbaik yang terkenal dengan reputasi akademiknya hingga masuk jajaran 7 besar universitas terbaik nasional (*QS World University Ranking 2022*, 2021). Namun demikian, pada tahun 2021 lulusan Universitas Padjadjaran banyak yang menganggur dan belum bekerja selama satu tahun setelah lulus (Universitas

Padjadjaran, n.d.). Karena adanya kesenjangan ini, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana hubungan antara religiusitas dan orientasi masa depan bidang pekerjaan dan karier pada mahasiswa Universitas Padjadjaran.

Walaupun pada penelitian sebelumnya telah diteliti bahwa religiusitas dan orientasi masa depan bidang pekerjaan dan karier pada mahasiswa di Indonesia memiliki hubungan yang positif, namun penelitian tersebut dilakukan di universitas yang berbasis agama yang homogen, dimana mahasiswanya secara otomatis terafiliasi kepada komunitas berbasis keagamaan. Penelitian Duffy, dkk. (2010) mengungkapkan bahwa individu yang terafiliasi dalam suatu komunitas keagamaan memiliki efikasi diri yang tinggi terkait dengan keputusan dalam karier, yang mana efikasi diri dalam keputusan karier berkorelasi dengan orientasi masa depan (Juniarti & Andriani, 2022). Berbeda halnya dengan Universitas Padjadjaran, universitas tersebut merupakan universitas umum dimana mahasiswanya tidak otomatis tergabung ke dalam komunitas berbasis keagamaan. Oleh karenanya, masih diperlukan penelitian yang meneliti terkait bagaimana hubungan religiusitas dan orientasi masa depan pada mahasiswa di Universitas Padjadjaran.

Dikarenakan setiap agama memiliki ajaran dan prinsip yang berbeda, maka penelitian ini akan berfokus pada mahasiswa yang beragama Islam saja. Agama Islam dipilih karena pengalaman mahasiswa yang beragama Islam akan relevan untuk sekitar 55,6% dari mahasiswa Universitas Padjadjaran.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada umumnya mahasiswa merupakan individu yang sedang berada pada masa *emerging adulthood* (Arnett, 2000, dalam McGoldrick dkk., 2015), yang salah

satu tugas utama perkembangannya adalah membangun karier. Mereka diharapkan untuk bisa bersaing agar dapat membangun karier secara profesional setelah lulus nanti.

Berdasarkan laporan tahunan, ditemukan bahwa terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan aktual di Universitas Padjadjaran. Pada tahun 2021, lulusan Universitas Padjadjaran banyak yang menganggur dan belum bekerja selama satu tahun setelah lulus (Universitas Padjadjaran, n.d.). Padahal idealnya, setelah lulus kuliah mahasiswa mampu memasuki dan/atau menciptakan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan diri menjadi profesional (UU RI Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 18). Karena salah satu variabel yang berkontribusi untuk kesuksesan mahasiswa mendapat pekerjaan dan membangun karier adalah OMD (Tentama & Nabilah, 2020; Savickas & Porfeli, 2012; Zimbardo & Boyd, 1999), dan salah satu variabel yang dapat berhubungan dengan OMD adalah religiusitas (Rehman, dkk., 2019), maka peneliti tertarik untuk menelusuri religiusitas dan OMD pada mahasiswa di Universitas Padjadjaran.

Pada penelitian sebelumnya yang spesifik meneliti religiusitas dan OMD domain pekerjaan dan karier pada mahasiswa di universitas yang berbasis agama, telah ditemukan bahwa terdapat hubungan antara keduanya. Namun, dikarenakan Duffy, dkk. (2010) mengungkapkan bahwa individu yang terafiliasi dalam suatu komunitas keagamaan memiliki efikasi diri yang tinggi terkait dengan keputusan dalam karier, yang mana hal tersebut berkorelasi dengan OMD (Juniarti & Andriani, 2022), maka masih diperlukan penelitian pada mahasiswa di Universitas Padjadjaran, yang mana mahasiswanya tidak otomatis terafiliasi dengan komunitas

berbasis keagamaan. Penelitian ini akan berfokus pada mahasiswa dengan agama tertentu saja karena setiap agama memiliki ajaran dan prinsip yang berbeda. Mahasiswa yang dipilih adalah mahasiswa yang beragama Islam karena pengalaman mereka akan relevan untuk sekitar 55,6% dari mahasiswa Universitas Padjadjaran.

Oleh karena itu karena adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan aktual yang terjadi di Universitas Padjadjaran dan terdapat perbedaan karakteristik mahasiswa Universitas Padjadjaran dengan populasi yang telah diteliti sebelumnya, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab:

“Bagaimana hubungan antara religiusitas dan orientasi masa depan domain pekerjaan dan karier pada mahasiswa yang beragama Islam di Universitas Padjadjaran?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Religiusitas dan Orientasi Masa Depan Domain Pekerjaan dan Karier pada mahasiswa yang beragama Islam Universitas Padjadjaran.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah, memperkaya pengetahuan dan menambah referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya di bidang religiusitas dan orientasi masa depan domain pekerjaan dan karier.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan/pertimbangan bagi Pusat Pengembangan Karier Universitas Padjadjaran dalam melakukan konseling mengenai masa depan pekerjaan dan karier mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat berguna untuk mahasiswa Universitas Padjadjaran sebagai tambahan wawasan terkait gambaran religiusitas dan orientasi masa depan pekerjaan dan karier pada populasi mereka.